



Waspada Siklus DB Lima Tahunan

YOGYA (MERAPI) - Siklus lima tahunan Demam Berdarah (DB) yang masuk di tahun 2015 tetap diwaspadai Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Yogyakarta. Pasalnya didasarkan data kasus DB selama ini, pada tahun kelima kasus meningkat tinggi. Meski demikian masyarakat tidak perlu panik karena siklus itu tidak dapat dijadikan acuan dan yang terpenting lingkungan bersih.

"Dulu siklus lima tahunan berlaku. Tapi sekarang belum sampai lima tahun, kasus sudah meningkat. Bisa juga lima tahun ada dua puncak kasus. Jadi kewaspadaan DB setiap saat," kata Kepala Dinkes Kota Yogyakarta Fita Yulia, Jumat (9/1).

Berdasarkan data Dinkes Kota Yogyakarta, kasus DB sejak 2010 mengalami fluktuasi. Pada data lima tahun terakhir yakni pada 2010 mencapai kasus tertinggi yakni 1.517 kasus DB dengan 6 kematian. Pada 2011 dan 2012 terjadi penurunan yaitu 460 kasus dan 374 kasus. Namun di tahun 2013 kasus meningkat menjadi 908 dengan 4 kematian. Pada 2014 ada 415 kasus dengan 3 kematian.

Dia menjelaskan, kondisi cuaca yang tidak menentu dan berkembangbiaknya nyamuk Aedes Aegypti yang membawa

virus DB sudah berubah perilakunya. Dia menyebut dulu nyamuk hanya mau bertelur pada tampungan air yang jernih. Tapi sekarang nyamuk tersebut dapat bertelur di air yang keruh atau ada endapan tanah.

"Jadi kamiimbau ke masyarakat untuk peduli dengan lingkungannya. Meningkatnya kasus atau tidak, itu tergantung dari masyarakat sendiri dalam menjaga lingkungannya," urainya.

Menurutnya Kota Yogyakarta sebagai daerah padat penduduk dan wilayah endemik DB, masyarakatnya harus menjaga kebersihan dan memberantas sarang nyamuk. Pihaknya juga sudah menyampaikan surat edaran tentang kewaspadaan penularan DB ke puskesmas dan wilayah dengan memaksimalkan pemberantasan sarang nyamuk.

"Hal yang terpenting adalah menjaga agar kasus DB tidak sampai menimbulkan kematian," imbuhnya.

District Surveillance Officer (DSO) Dinkes Kota Yogyakarta Rubangi menambahkan di tahun 2014 ada 5 kecamatan yang terdapat kasus DB cukup banyak. Lima kecamatan itu adalah Umbulharjo, Mantrijeron, Gondokusuman, Tegalrejo dan Mergangsan.

"Sebagian besar wilayah itu berbatasan dengan kabupaten lain. Biasanya daerah perbatasan wilayah rawan penularan DB," ucapnya.

Dari Sleman dilaporkan, Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tengah mewaspada penyakit yang disebabkan kencing dan bakteri tikus, Leptospirosis. Penyakit ini sendiri cepat tersebar karena DIY, khususnya Sleman masih dilanda musim penghujan. Bakteri atau kencing tikus ini cepat menyebar di genangan dan pada orang-orang yang tengah terlika lalu terkena air dan tanah yang lembab.

Demikian Novita Krisnaeni, Kepala Bidang Penanggulangan Penyakit dan Perhatian Lingkungan (P2PL) Dinkes Sleman menjelaskan penyakit yang kini

tengah marak di Sleman ini. Ia juga memaparkan data tentang penyakit ini sejak 2013. Menurut data dari Dinkes Sleman sebanyak 21 kasus leptospirosis terjadi pada 2013. Sementara pada 2014 terjadi 12 kasus leptospirosis.

"Dua pasien di antaranya meninggal dunia. Peta penyebarannya meliputi Moyudan, Minggir, Kalasan, Ngaglik, Mlati, dan Sleman," jelasnya.

Novita menambahkan bahwa gejala penyakit ini biasanya diawali dengan demam tinggi, nyeri otot dan sakit kepala. Pada beberapa kasus, juga disertai dengan batuk, mual, muntah, serta diare dengan masa inkubasi selama 19 hari.

"Jika tidak segera tertangani, penyakit ini dapat menyebabkan gagal ginjal akut. Kondisi inilah yang dapat menyebabkan kematian," katanya.

Ia pun mengharapkan agar masyarakat mampu hidup bersih sebagai pencegahan penyakit ini. Pencegahan paling efektif adalah dengan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Antara lain membersihkan lokasi-lokasi yang diduga menjadi sarang hewan pembawa.

(Tri/C-3)-a

110

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005